

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*. Kata ini juga berakar kata dari bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti topeng. Artinya topeng yang digunakan oleh aktor dalam permainan atau pertunjukan. Menurut Santrock (1988:435), "kepribadian adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Koentjaraningrat (1980) menyebut kepribadian atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.

Suryabrata (2000:156-157) menyatakan bahwa Jung berbicara tentang *psyche* (kepribadian). Adapun yang dimaksud *psyche* atau kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu : 1) Kesadaran (alam sadar) 2) Ketidaksadaran (alam tidak sadar) Keduanya saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Kompensatoris artinya semakin berkembang fungsi superior maka semakin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak terkendalikan, semakin besar tanggungan dalam jiwanya. Fungsi dari kesadaran yaitu untuk penyesuaian terhadap dunia luar (lingkungan), sedangkan ketidaksadaran yaitu penyesuaian terhadap dunia alam (batin atau yang ada dalam pikiran). Batas antara kedua alam ini tidak tetap, tetapi dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2002:157).

Secara etimologis, teori berasal dari kata *theoria* (Yunani), berarti kontemplasi kosmos atau realitas. Setelah mengalami perluasan makna,

secara definitif teori diartikan sebagai kumpulan konsep yang telah teruji keteran dalannya, yaitu melalui kompetensi ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan di satu pihak, aplikasi dalam penelitian praktis di pihak yang lain. Teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Dalam penelitian, teori berfungsi untuk mengarahkan, sebagai penunjuk jalan agar suatu penelitian tidak kehilangan arah. Karena itulah, menurut Goldmann (dalam Elizabeth dan Tom Burn, 1973) (Elizabeth, 1973, hal. 111), apabila terjadi ketidaksesuaian dengan objek dan data penelitian, maka yang dimodifikasi adalah teori, bukan objeknya. Dalam suatu penelitian hendaknya hanya ada satu teori, dengan kalimat lain, apabila memanfaatkan lebih dari satu teori, maka teori-teori yang lain berfungsi sebagai subteori. Teori yang valid dapat dioperasikan di balik gejala sehingga penelitian memberikan hasil secara maksimal.

Teori-teori psikologi yang bermanfaat dalam memahami karya sastra, teori Freud, misalnya, dikaitkan dengan karya seni sebagai manifestasi introver dan neurosis, sebagai akibat manusia yang tidak bisa menerima kenyataan sehari-hari. Anggapan karya seni sebagai pelarian, tokoh tokoh sebagai hero, raja, dewa, dan tokoh-tokoh super natural pada umumnya, dianggap memiliki implikasi yang kuat dengan ketaksadaran psikologis Freudian (Grimsley, 1971, hal. 51-53).

Teori-teori psikologi Jungian sesungguhnya memiliki relevansi yang lebih kuat terhadap proses kreatif seni. Apabila Freud memberikan intensitas terhadap peranan libido seksualis, Jung lebih memperhatikan ketaksadaran sebagai energi, ketaksadaran sebagai gudang memori, yang dengan sendirinya sangat diperlukan dalam proses kreatif. Menurut Daiches (Daiches, 1956, hal. 340-357) prinsip-prinsip psikologi dimanfaatkan dalam analisis karya sastra melalui tiga cara, yaitu: a) melalui pengarang, b) melalui semestaan tokoh tokoh, dan c) melalui citra arketipe. Cara yang pertama disebut kritik ekspresif sebab melukiskan

eksistensi subjek kreator sebagai subjek individual, khususnya kaitan antara sikap pengarang dengan karya yang dihasilkannya. Cara yang kedua disebut sebagai kritik objektif, dengan memusatkan perhatian pada psikologi tokoh-tokoh, khususnya manifestasi karakterisasi sebagai representasi karakterologi. Cara yang ketiga disebut kritik arketipe sebab analisis dipusatkan pada genesis psikologis, khususnya mengenai eksistensi ketaksadaran kolektif.

Baik psikologi sastra maupun sosiologi sastra memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu: a) analisis pengarang sebagai pencipta, b) analisis karya sastra itu sendiri, dan c) analisis pembaca. Analisis psikologis cenderung memandang subjek kreator sebagai individu yang berbeda, memiliki keistimewaan, keunikan, dan kejeniusan. Sebaliknya, menurut paradigma sosiologi sastra pengarang merupakan manusia biasa. Kemampuannya terletak dalam mengkomunikasikan dan menyeleksi fakta sosial, proses kreatif memiliki kesejajaran dengan interaksi sosial yang lain. Karena itu, kreativitas seni dianggap sebagai proses yang wajar, bahkan alamiah (Wellek, *Theory of Literature*, 1962, hal. 16-17).

Aspek-aspek ekstrinsik adalah keseluruhan aspek karya yang berada di luar aspek intrinsik, termasuk biografi pengarang. Di antara aspek-aspek ekstrinsik yang lain, aspek sosiologis termasuk salah satu aspek yang terpenting. Latar belakang sosiobudaya, misalnya, dianggap sebagai indikator utama lahirnya karya, sekaligus mengkondisikan keseluruhan aspek yang terkandung di dalamnya (Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, 2003, hal. 16).

Pemahaman terhadap sosiologi dan psikologi sastra, sebagai polarisasi dua disiplin yang berbeda dalam menganalisis objek yang sama, yaitu karya sastra, diharapkan dapat memperjelas paradigma kedua disiplin, khususnya sosiologi sastra. Secara definitif intensitas sosiologi

sastra adalah karya sebagai manifestasi interaksi sosial, sedang kan intensitas psikologi sastra adalah karya sebagai manifestasi struktur psikologis. Karena itu, (Hauser, 1985, hal. 119), pada dasarnya menolak relevansi psikologi dalam studi sosiologi sastra, dengan mengatakan bahwa aspek-aspek psikologi bermanfaat dalam sosiologi sastra apabila memiliki kualitas historis dan berhubungan dengan kemanusiaan secara keseluruhan. Dengan kalimat lain, aspek aspek psikologi yang bermanfaat dalam analisis sosiologi sastra adalah aspek-aspek psikologi sosial.

Deklinasi dari uraian yang dikutip, peneliti mereproduksi dengan tinjauan konsepsi psikologi serta psikoanalisis dengan metode psikologi sastra di dalam Novel berjudul *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Al-sanea. Adalah seorang penulis asal saudi yang menjadi terkenal melalui Novel *Banaat Al-Riyadh*. Disisi lain, novel ini juga berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh aktifitas manusia sekaligus memewariskan kepada generasi berikutnya serta novel ini dan gaya hidup Rajaa Al-sanea telah menimbulkan kontroversi terutama dikalangan kelompok konservatif dalam masyarakat saudi, tetapi individu yang lebih liberal menganggap sebagai panutan.

Mengawali bacaan dalam novel *Banaat Al-Riyadh* Peneliti membaca, kisah Email Empat Gadis yang Mengebohkan Saudi Arabia. Konsepsi yang terkait Seorang wanita menggemparkan seantero negeri. Setiap Jumat siang dia mengirim email ke banyak pengguna internet di segenap pelosok Saudi Arabia. Isinya mengenai berbagai permasalahan yang selama ini dirahasiakan, dan terasa sulit untuk dibicarakan, terutama mengenai para sahabat wanitanya yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil orang. Si penulis email hadir setiap minggu dengan berbagai perkembangan baru dan peristiwa aktual. Masyarakat luas menjadi demam email dan selalu menunggu-nunggu untuk mendapatkan informasi baru. Akibatnya, di setiap Sabtu pagi, kantor pemerintahan, rumah sakit, kampus perguruan tinggi, dan ruang sekolah menjadi arena diskusi berita

tersebut. Pokoknya, surat-surat dunia maya ini menimbulkan gelombang pemikiran reformatif dan cetusan-cetusan revolusioner di banyak lapisan masyarakat. Surat-surat itu menjadi lahan subur bagi spekulasi, perdebatan, dan berbagai pembicaraan lepas. Penulis buku ini menitipkan pesan utama melalui email-email imajiner yang ditulisnya, yaitu penyingkapan tabir yang selama ini menutup rapat realitas kaum wanita di Riyad. Ketika tabir itu tersingkap, fenomena terpendam dan yang sengaja dipendam, tersembul jelas di depan mata kita.

Dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea ini menuansakan peneliti sebagai pembaca ter-uoforia dalam bacaan untuk mengungkapkan kutipan dalam Novel ini dengan berikut :

فنحن من والى الصحراء نعود, وكما تنبت نجدنا الصالح والطالح, فمن بطلات قصتي من هي سالحة ومن خي طالحة, وهناك الاثنان في واحد. واستروا على ما واجهتهم . ولأن قد بدأت في كتابة رسائلني تجرؤا دون مشاورة أي منهن , ولأن كل واحدة منهن تعيش حاليا تحت ظل رجل أو جدار أو رجل حيطه , أو ورا شمش, فقد اثرت تحريف القليل من الأحداث مع تغير الكثير من السماء, حفاظا على العيش والملح بما لا يعارض مع صديق الرواية ولا يخفف من لزوجة الحقيقة. صحيح انني مستبعدة ولا انتظر شيئا. لاحش شيئا. لامل في شي, على رأي نيكسوس كاز انتز كيس, إلا أن حياة صمدت على الرغم من كل ستقرؤون, لا اظن ان هدمها يبضع رسائل بريد.

"Kami berasal dan gurun, dan akan pulang ke gurun. Tak tahu, siapakah diantara kita yang selamat dan siapa yang akan tersesat. Tokoh-tokoh dalam kisah ini pun ada yang berkarakter baik dan ada buruk. Baik dan buruk, berwajah satu. Kisah ini kutulis tanpa kompromi atau kesepakatan dengan mereka. Terlalu banyak kepentingan yang harus ditampung dan pihak yang perlu dijaga kehormatannya. Kamufalse pun, aku lakukan, termasuk sedikit penyesuaiannya. Tanpa mengurangi kebenaran dan hakikat setiap peristiwa, penyesuaian dilakukan demi menjaga keselamatan tokoh asli dalam cerita ini. Meski bagiku sendiri tidak ada ketakutan, namun tak ada keinginan mendapat balasan atau imbalan, dan tidak ada keberpihakan kepada salah satu pihak dan kepentingan. Andalah para pembaca yang bebas menentukan respon dan penafsirannya". (Al-sanea, 2005, hal. 2)

Dalam paradigma ilmu-ilmu sosial individu selalu diarahkan pada aksi yang berarti, artinya, individu berada dalam kaitan resipokal dengan individu yang lain, sehingga masing-masing tujuannya dapat dipahami. Proses interaksi seperti ini mengandaikan keterlibatan dimensi-dimensi diruang waktu, tipe-tipe hubungan, yang berfungsi untuk memperluas sekaligus membatasi definisi-definisi aksi komunikasi yang sedang berlangsung. Individu bukan personalitas yang mandiri, tetapi merupakan subjek pelaku dengan pikiran dan kehendak yang tidak lengkap. Individu memerlukan orang lain sebagai partisipan, sehingga interaksi yang dilakukan memiliki arti, baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain (Weber, 1980, hal. 85). Sebagaimana dalam kutipan:

قمرة على طرف السرير ، في غرفتها بفندق جورجوني في فينيسيا تمسح فخذها وقدميها بمزيج مبيض من الجليسرين والليمون أعدته لها والدتها ، وقاعدتها الذهبية تسلا ذهنها لا تصيري سهلة التمتع في السر لإثارة شهوة الرجل لم تسلم أختها الكبرى نقلية نفسها لزوجها إلا في ال ليلة الرابعة ، ومثلها أختها حصة ، وها هي ذي قمره تحطم الرقم القياسي ببلوغها الليلة السابعة بعد زواجها دون أن يمسه راشد حتى الآن ، مع أنها كانت على استعداد للتخلي عن نظريات والدتها بعد أول ليلة معه ، عندما نرعت ثوب زفافها وارتدت قميص نومها السكري الذي ارتدته مرارا قبل الزواج في أيام الملكة أمام المرأة في غرفتها ، مثيرة به إعجاب والدتها التي تذكر الله خشية الحسد وهي تغمز بطرفها لقمره التي يملؤها مديح والدتها بالثقة والغرور ، حتى وإن علمت أنها تبلغ فيه

"Di sebuah hotel berbintang, di salah satu kota terindah Italia, Qamrah duduk di pinggir ranjang. Dia melumuri paha dan kakinya dengan ramuan. Qamrah banyak membawa bekal pengetahuan dari ibunya mengenai kebiasaan suami istri, termasuk pelayanan keinginan biologis. Tetapi, pengalaman kedua kakak perempuannya memberinya imajinasi yang kuat. Kakak pertamanya baru menyerahkan keperawanannya kepada suami pada malam keempat perkawinannya. Hafshah, kakak keduanya, juga melakukan hal yang sama. Qamrah memegang rekor. Dia baru menyerahkan diri pada malam ke tujuh. Qamrah bukan tidak siap dengan kehadiran seorang laki-laki di ranjangnya. Ibunya telah memberinya banyak nasehat mengenai kehidupan ranjang. Pada malam pertama, Qamrah melepas gaun pengantin dan mengenakan pakaian tidur yang berulang kali dicobanya di depan cermin menjelang pernikahan. Dengan pakaian tidur itu, ia terlihat sangat seksi dan cantik sebagaimana yang diakui oleh kedua ibunya." (Al-sanea, 2005, hal. 6)

Aspek ini mengutarakan bagi peneliti membaca konstruk daripada bacaan psikologi dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* pada salah satu tokoh yang mengawakili pemahaman tokoh di dalam novel sebab ekspansi kultural masyarakat Riyadh pada umumnya. Sebagaimana, Seperti dinyatakan Ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui langisan, tendangan, atau senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila diartikan si anak sebagai ungkapan kasih-sayang. Wajah yang sarna akan melahirkan kebencian bila anak memahaminya sebagai usaha ibu tiri untuk menarik simpati anak yang ayahnya telah ia rebut. (Montagu, 1985, hal. 12)

Muatan daripada struktur kepribadian tokoh dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* ini penulis mengutarakan tesha sehingga peneliti mengungkap dengan teori Sigmund Freud dalam analisis nya yang membantu peneliti membaca pola kehidupan pada bangsa masyarakat Riyadh. Dimana muatan tersebut terkemukakan oleh salah satu tokoh, dengan ia. Menuansakan *ide*-nya sehingga sehingga bersifat egoistik, tidak bermoral dan tidak mahu tahu keadaan. Navigasi yang menjembatani tuntunan *ide* dengan realitas didunia luar. Sehingga *ego* yang menjadi mediator dalam pelumpasan hasrat hewannya, menyebabkan. Sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). Sehingga perilaku tokoh termetaforakan atas asas *ide* dan *Ego*, unsur moral dalam *Super Ego*-nya yang si sebut sigmend Freud adalah hati nuraninya terbawa hinggap prilaku melakukan (dalam isi novel) :

ارتدت في تلك الليلة قميص النوم الأسود الشفاف الذي اشتراه لها ورفضت أن
ترتديه أمامه يومها ، ودعته للسهر في بيتها دون علم والدها الذي كان يقضي الليلة

مخيما في البر مع أصدقائه الورد الأحمر الذي نشرته على الأريكة ، والشموع المنتشرة هنا وهناك ، والموسيقى الخافتة التي تنبعث من جهاز التسجيل المخفي كلها أمور لم تثر انتباه وليد كما آثاره القميص الأسود الذي يكشف من جسمها أكثر مما يخفي ، وبما أن سديم كانت قد نذرت نفسها تلك الليلة لاسترضاء حبيبها وليد فقد سمحت له بالتمادي معها حتى تزيل ما قلبه من ضيق تجاه تأجيلها لرفاههما لم تحاول صده كما اعتادت أن تفعل من قبل إذا ما حول تجاوز الخطوط الحمراء التي كانت قد حددتها لنفسها وله في بداية أيامهما بعد عقد القران كانت قد وضعت في ذهنها انها لن تنال رضاه الكامل حتى تعرض عليه المزيد من أنو الله ، ولا مانع من ذلك في سبيل إرضاء وليد الحبيب

"Malam itu Shedim mengenakan baju tidur berwarna hitam yang dibelikan Walid untuknya. Semenjak dibeli, baju itu belum pernah dipakai dan sengaja akan dikenakan pada malam spesial itu. Bunga mawar merah yang ditaburkan di sudut-sudut ruangan, lilin warna-warni yang dinyalakan di sana-sini, alunan musik yang mengalun menghanyutkan rasa, semuanya kehilangan aura romantis saat gaun warna hitam itu sedikit demi sedikit terlepas dan mempersembahkan keindahan yang selama ini tersembunyi. Gadis itu pun bertekad untuk memberikan yang terbaik bagi kekasihnya pada malam itu. Ia ingin menyerahkan segala yang dimiliki sebagai hadiah atas kerelaan menunda pernikahan hingga selesai masa ujian akhir semester. Shedim sama sekali tidak menunjukkan penolakan dan rasa malu untuk memulai kehidupan mereka berdua langsung pada malam itu juga. Shedim telah lama mempunyai keyakinan bahwa dia tidak akan mendapatkan kepuasan dan persetujuan pasangannya bila tidak mempersembahkan dirinya seutuhnya."

Menurut proposisi Freud (Todorov, 1984, hal. 30-31), psike manusia bertumpu atas dasar biologis, mendahului dan bersifat eksternal terhadap bahasa. Sebagai energi libido, yaitu: anal (melalui anus), oral (melalui mulut), dan genital (melalui alat kelamin) energi: Freud sesungguhnya lebih dekat dengan material insting. Aspek-aspek psiko logis, khususnya sebagai motivator proses kreatif, pada umumnya dikaitkan dengan struktur personalitas super ego. Menurut Freud, kreasi seni merupakan alternatif, sebagai sublimasi dan kompensasi kehidupan sehari-hari yang tak terpenuhi. Karya seni adalah rekaman keistimewaan (idiosyncrasies) personal, bukan kesadaran kolektif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih difokuskan pada konsepsi psikologi dan psikoanalisis yang terdapat dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa

Al-Sanea. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, seperti berikut:

1. Bagaimana kepribadian tokoh dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Al-Sanea?
2. Bagaimana struktur kepribadian tokoh Novel *Banaat Al-Riyadh* kemudian ditinjau dengan teori Sigmund Freud?

C. Tujuan Masalah

Meninjau dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Al-Sanea.
2. Untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh Novel *Banaat Al-Riyadh* kemudian ditinjau dengan teori Sigmund Freud.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat atau nilai yang diharapkan dari penelitian ini untuk :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang kehidupan di Riyadh dan dapat mengambil hikmah yang ada dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* Karya Rajaa Al-Sanea dan dapat menambah pengetahuan nilai psikologi dalam novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Al-Sanea.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat bermanfaat bagi penelitian sastra terutama dalam bidang pendidikan.
- b. Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan

memperkaya wawasan dan pengetahuan kita dalam bidang sastra.

- c. Dapat digunakan untuk mengembangkan teori sosiologi sastra, khususnya pada pisau analisa psikologi dalam psikoanalisis Sigmund Feurd yang peneliti gunakan, serta menambah dan memperkuat teori-teori sastra dan mengapresiasi karya sastra dengan kajian lainnya .

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang analisa psikologi dengan psikoanalisis dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Al-Sanea. Teori mengenai kaitan sosiologi sastra dengan psikologi sastra teori Sigmund Freud membahas suatu cerita dengan menganalisis psikologi dalam psikoanalisis. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan baik dengan objek penelitian ataupun pendekatannya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi* Nur Halisa, Nur Ika Maulida Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti ini mendeskripsikan id, ego, dan superego tokoh utama novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari menggunakan pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini menghasilkan analisis psikologi sastra yang terdapat dalam novel karya Okky Madasari dengan judul “Pasung Jiwa”. Terdapat tiga struktur kejiwaan seseorang yang terdapat pada psikologi sastra yang dikemukakan oleh Simund Freud, yaitu id, ego, dan superego (Nur Halisa, 2019). Penelitian ini dapat membantu penulis dalam mengasah pemahaman teori, perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek yang dikaji nya.
2. Skripsi yang berjudul *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*. Rizky Fitria Febrimian BR Perangin Angin. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara tahun 2019. Peneliti ini memaparkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan buku-buku yang berkaitan dengan psikologi sastra. Sedangkan data penelitiannya adalah kalimat-kalimat yang terdapat di dalam novel *Egosentris*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, membaca isi novel, memahami isi cerita, mencatat dan menandai data, menganalisis data, dan menyimpulkan (Angin, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu objek yang dikajinya.

3. Skripsi yang berjudul *A Study On Main Characters' Love Life In The Novel The Girl Of Riyadh By Rajaa Al-Sanea*. Al-Anshari, Ahmad Makin Luthfi mahasiswa tahun 2017, program Studi Sastra Inggris. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini mencoba menjelaskan tentang novel karya Rajaa Al-Sanea yang berjudul *The Girls of Riyadh*. Skripsi ini fokus kepada tokoh utama dalam novel dan bagaimana tokoh utama tersebut mendapatkan keintiman, gairah, dan komitmen mereka. Mereka adalah Michelle dan Sadeem. Mereka mempunyai kehidupan cinta yang berbeda-beda. Skripsi ini menggunakan teori New Criticism dan A Triangular Theory of Love. Skripsi ini menggunakan analitik deskriptif (Al-Anshari, 2017). Persamaan penelitian ini yaitu objek yang dikaji sedangkan perbedaannya yaitu teorinya, pada penelitian ini lebih terfokus pada tokoh Michelle dan Sadeem, sedangkan penulis mengkaji semua tokoh yang ada pada buku tersebut.
4. Skripsi yang berjudul *Fenomena arabisasi kata bahasa inggris dalam novel banaät ar-riyādh karya raja al-sanea*, Yulia Zulfathul Aizza mahasiswa tahun 2017, program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakulras

Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini Mengkaji Kajian Morfofonologi lebih dalam mengenai perubahan fonologis dan morfologis pada kata asing dalam beberapa bidang. Adapun tujuan dilakukan penelitian pada masalah yang diangkat guna mengetahui bagaimana proses perubahan bunyi, serta untuk mengetahui perubahan morfologis pada kata serapan dalam novel tersebut dengan menggunakan pisau analisis kajian morfofonologi.

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dalam metode tersebut terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu penjajakan data yang diserap dari bahasa Asing ke dalam bahasa Arab, kemudian melakukan analisis pada kata serapan. Analisis tersebut dapat di bagi menjadi dua bagian umum yaitu menganalisis proses perubahan fonologis berupa bunyi satuan, gabungan dan diftong, serta menganalisis perubahan morfologis yang berkaitan dengan penambahan morfem Arab. teknik yang dilakukan pada saat penjajakan data melalui teknik simak catat. Sedangkan metode yang dilakukan ketika menganalisis data menggunakan metode distribusional (Aizza, 2017). Persamaan pada penelitian ini yaitub objek yang dikajinya. Dan pada penilitian ini mengkaji kata bahasa yang ada pada novel. Sedangkan penulis, mengkaji kepribadian tokoh pada novel.

5. Skripsi yang berjudul *Analisis Resepsi Pembaca Terhadap Novel Banat Ar- Riyadh Karya Rajaa Sanea*. Dwi Sri. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan unsur intrinsik yang terdiri atas Tema, Tokoh dan Penokohan, Latar, dan Amanat dalam novel Banat Ar-Riyadh melalui resepsi pembaca dan untuk mengetahui kritik beserta nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Penelitian ini sebagai berikut : analisis unsur intrinsik melalui tanggapan pembaca terdapat Tema dalam novel ini adalah emansipasi wanita. Alur yang terdapat dalam novel yaitu alur

maju karena menceritakan dari awal hingga akhir cerita secara runtut. Tokoh yang diceritakan terdapat empat tokoh utama. Latar tempat dalam cerita yaitu berada di Arab yaitu Riyadh. Analisis unsur intrinsik ini juga mencakup kritik terhadap novel serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel baik nilai moral maupun nilai agama (Sri, 2019). Persamaan penelitian ini yaitu objek yang dikajinya namun pada penelitian ini lebih berfokus pada analisis pembaca mengenai novel yang bertemakan emansipasi wanita di kota Riyadh.

6. Jurnal yang berjudul *Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens*. Lisnawati dan Yunus. Yogyakarta. 2017. Dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah segala unsur cerita yang ada dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens. DIVA Press Yogyakarta 2012 (cetakan pertama). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan (teori psikoanalisis Sigmund Freud). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Id* dan *Ego* yang paling banyak ditemukan dalam diri Paria. Dengan demikian, *Ego* dari Paria dapat memenuhi *Id* dari Paria yang sangat mendominasi karena *Id* dan *Ego* yang paling banyak berperan aktif dalam kejiwaan Paria untuk memenuhi hasrat seksualitas seorang Paria. Namun, *Superego* belum bekerja sempurna untuk mengendalikan atau merintangi cara kerja *Id* dari Paria (Yunus, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud yang membahas *id,ego,superego*. Perbedaannya penelitian ini dengan

penelitian penulis yaitu objek yang dikajinya.

7. Skripsi Yang Berjudul Kajian Psikoanalisis Roman Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* Karya Julie Maroh. Hendrik Supriatna. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2016. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh (3) mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh dengan kajian psikoanalisis (Supriatna, 2016). Kajian yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis namun lebih berfokus pada unsur intrinsik umum sedangkan penulis lebih berfokus pada kepribadian tokoh pada novel.
8. Skripsi yang berjudul *Representasi Perempuan Modern Saudi Dalam Novel Banāt Al-Riyādh* karya Rajā' Al-Şānea. Hamela Malini. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat modern dengan melihat dan menilai budaya yang ada di Saudi Arabia yang digambarkan dalam novel *Banāt al-Riyādh*. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*), maka langkah awal dalam penelitian ini adalah membaca sumber primer novel *Banāt al-Riyādh* dan sumber sekunder dari bahan-bahan yang terkait dengan objek kajian, seperti penelitian, buku, jurnal, internet dan surat kabar (Malini, 2017). Persamaan dalam penelitian ini yaitu objek yang dikajinya, namun perbedaannya yaitu kajiannya. Penelitian ini berfokus pada nilai budaya atau kedudukan perempuan di Arab Saudi sedangkan penulis lebih fokus pada kepribadian tokoh pada novel.
9. Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Roman Momo Karya Michael Ende : Analisis Psikologi Sastra*. Octo Fransisco. Jurusan

Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam roman *Momo* karya Michael Ende. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah roman *Momo* karya Michael Ende yang diterbitkan oleh Thienemann Verlag GmbH pada tahun 1973. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan validitas *expertjudgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater* (Fransisco, 2014). Penelitian menggunakan kajian yang sama dengan penulis, namun objek yang digunakannya berbeda.

10. Skripsi Yang Berjudul *Analisis Psikologis Tokoh Andre Dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga*; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud. L. Toni Suherman. Jurusan Bahasa Dan Seni Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi tokoh Andre dalam novel *Ibuku Perempuan Berwajah Surga* karya Novanka Raja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik kepustakaan dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud pada aspek struktur kepribadian yang terdiri dari Id, Ego, dan Super Ego (Suherman, 2017). Pada penelitian ini menggunakan kajian yang sama, namun perbedaannya yaitu objek yang dikajinya.

F. Kerangka Berfikir

Banyak teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (Homo Volens). Teori "jarum hipodermik" (yang menyatakan media massa sangat

berpengaruh) dilandasi konsepsi behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakan semanya oleh lingkungan (Homo Mechanicus). Teori pengolahan informasi jelas dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (Homo Sapiens). Teori-teori komunikasi interpersonal 'banyak dipengaruhi konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (Homo Ludens). "Psychological considerations constrain the field because at least an implicit (often explicit) model of man underlies studies of communication," tulis Walter Weimer (Weimer, 1978, hal. 57) Walaupun psikologi telah banyak melahirkan teori-teori tentang manusia. tetapi empat pendekatan yang dicontohkan di atas adalah yang paling dominan: psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif dan psikologi humanistik. Setiap pendekatan ini memandang manusia dengan cara berlainan. Kita tidak akan mengulas teori mana yang paling kuat. Karakteristik manusia tampaknya merupakan sintesis dari keempat pendekatan itu. Sekali waktu ia menjadi makhluk yang secara membata mengikuti kemauannya, pada waktu yang lain ia menjadi makhluk yang berpikir logis. Pada-satu saat ia menyerah bulat-bulat pada proses pelaziran (conditioning) yang diterimanya dari lingkungan, pada saat lain ia berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Karena itu, sebagaimana para pendiri ilmu komunikasi mewakili berbagai aliran besar dalam psikologi, buku ini pun akan berusaha menggabungkan semua pendekatan itu. Hubungan antara keempat teori itu dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel 1

Teori	Konsepsi tentang manusia	Tokoh-tokohnya	Kontibusi Pada Psikologi Sosial
Psikoanalisis	Homo volens	Freud, Jung,	Perkembangan Kepribadian

	(manusia berkeinginan)	Adler, Abraham, Horney, Bion.	Sosialisasi Identifikasi, Agresi Kebudayaan dan Perilaku
Kognitif	Homo sapiens (manusia berfikir)	Lewin, Heider, Festinger, Piaget, Kohlberg	Sikap Bahasa, dan Berpikir dinamika kelompok propaganda, Presepsi
Behaviorisme	Homo mechanicus (manusia mesin)	Hult, Miler & Dollard, Rotter, Sklinner, Bandura	Interpersonal, Konsep Diri Eksperimen Sosialisasi Kontrol Sosial ganjaran dari hukuman
Humanitis	Homo ludens (manusia bermain)	Rogers, combs & Snygg, Maslowl, May Satir, Peris	konsep diri transaksi interpersonal masyarakat dan individu

EMPAT TEORI PSIKOLOGI

Sumber McDavid dan Harari

Banyak teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (Homo Volens). Teori

"jarum hipodermik" (yang menyatakan media massa sangat berpengaruh) dilandasi konsepsi behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungannya (Homo Mechanicus). Teori pengolahan informasi jelas dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (Homo Sapiens). Teori-teori komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (Homo Ludens). Banyak teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (Homo Volens). Teori "jarum hipodermik" (yang

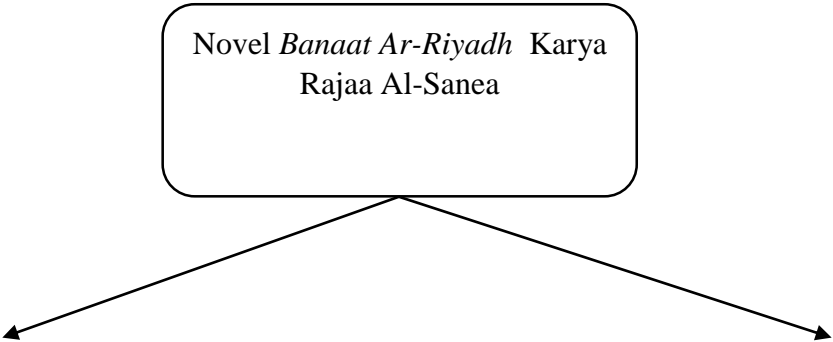
menyatakan media massa sangat berpengaruh) dilandasi konsepsi behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan (Homo Mechanicus). Teori pengolahan informasi jelas dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (Homo Sapiens). Teori-teori komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (Homo Ludens).

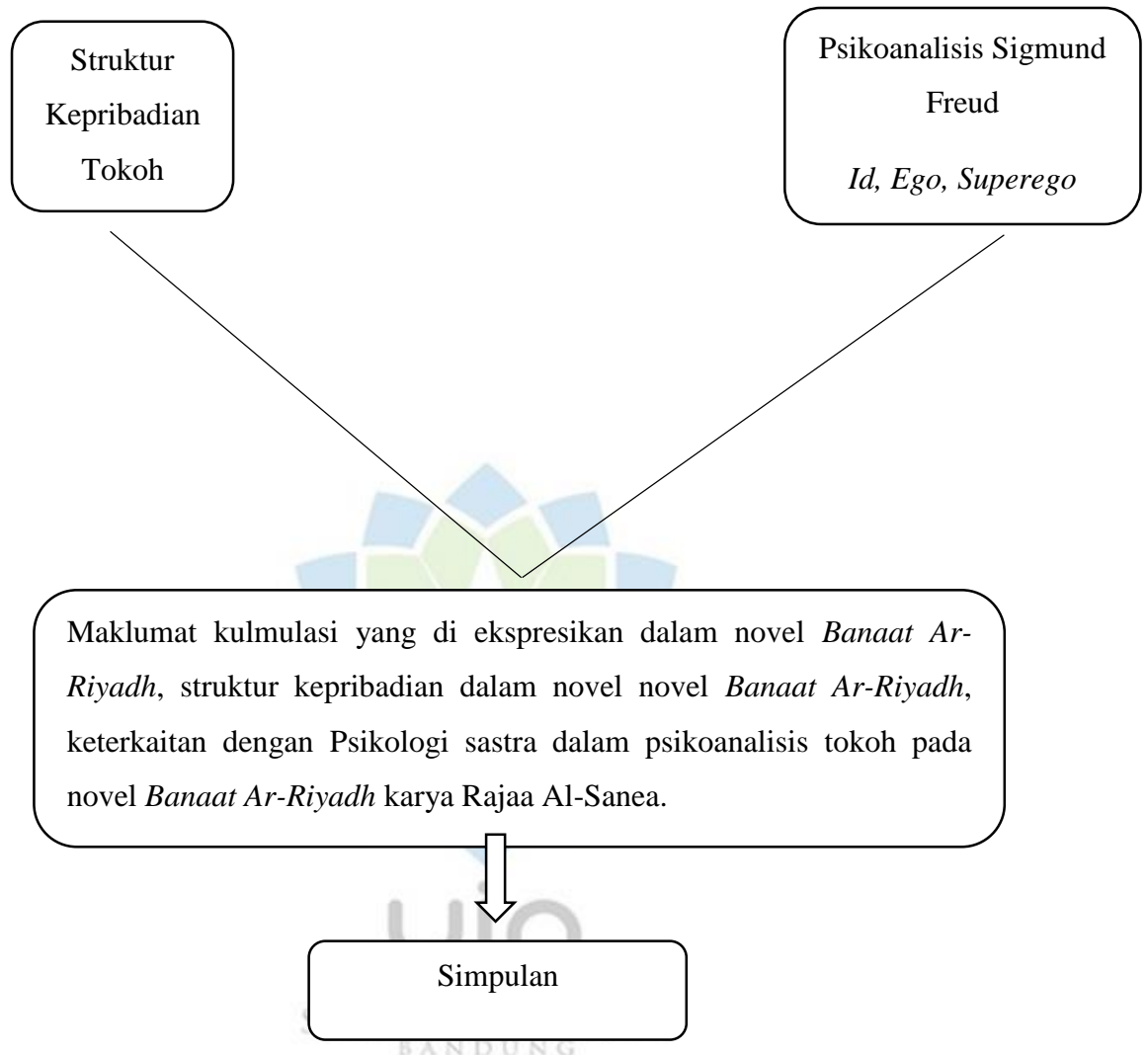
Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, tidak ada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam ciri organisme dan di antara organisme. Ketika Anda membaca buku ini, retina mata Anda, yang terdiri dari 12 juta sel saraf lebih, bereaksi pada cahaya dan menyampaikan pesan pada cabang-cabang saraf yang menyambungkan mata dengan saraf optik. Saraf optik menyambungkan impuls-impuls saraf itu ke otak. Sepuluh sampai 14 juta sel saraf pada otak Anda, disebut *neuron* dirangsang oleh impuls-impuls yang datang. Terjadilah proses persepsi yang menakjubkan. Bagian luar neuron, *dendrit*, adalah penerima informasi. *Soma* mengolah informasi dan menggabungkannya. *Axon* adalah kabel rufuatur yang menyampaikan informasi dari alat indera otak, otak ke otot, atau dari neuron yang satu kepada yang lain. Di ujung axon terdapatlah serangkaian knop (terminal knobs) yang melanjutkan informasi itu. Psikolog menyebut proses ini komunikasi. Prosesnya memang tidak berbeda dengan sistem telekomunikasi dengan terminal-terminal relay dan dilengkapi dengan komputer. Otak manusia sendiri adalah komputer yang mampu menyimpan 280 quintillion (280 ditambah 18 angka nol) bit informasi (hunt, 1982).



**Bagan Kerangka Berfikir Penelitian Maklumat Kulminasi Dalam Novel
Banaat Ar-Riyadh**

Novel *Banaat Ar-Riyadh* Karya
Rajaa Al-Sanea





G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab pertama meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode dan langkah penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu landasan teori yang membahas tentang struktur kepribadian dalam novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.

Bab ketiga yaitu mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian berupa novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.

Bab keempat yaitu tentang hasil penelitian mengenai struktur kepribadian dalam novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.

Bab kelima, yaitu tentang struktur kepribadian dalam *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.



BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini dibuat untuk membahas suatu masalah dalam psikologis dalam novel Baanat Ar-Riyadh guna mencapai tujuan, maka peneliti membutuhkan sejumlah landasan teori untuk menguraikan sebagai kerangka landasan nya peneliti mengacu terhadap teori Sigmund Freud yang mana berlandasan teori *Ide, Ego, Super-Ego*. Agar memenuhi kebutuhan peneliti dalam penelian, serta landasan teori dasar lainnya.

A. Konsep Kepribadian

Kita mulai dengan psikoanalisis, karena dari seluruh aliran psikologi, psikoanalisis secara tegas memperhatikan struktur jiwa manusia. Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis, adalah orang yang pertama berusaha merumuskan psikologi manusia. Ia memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah (Asch, 1959:17). Walaupun psikoanalisis cukup kompleks untuk diuraikan secara singkat, kita akan berusaha membahas garis-garis besar aliran ini, terutama dalam konsepsi dasarnya tentang manusia.

1. Kepribadian

Menurut Freud dalam buku, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub sistem dalam kepribadian manusia Id, Ego, dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia -pusat instink (hawa nafsu dalam kamus agama). Ada dua instink dominan: (1) Libido instink reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif; (2) Thanatos-in stink destruktif dan agresif. Yang pertama disebut juga instink kehidupan (eros), yang dalam konsep Freud bukan hanya meliputi dorongan seksual, tetapi juga segala hal yang mendatangkan kenikmatan termasuk kasih ibu, pemujaan pada Tuhan, dan cinta diri (narcisism). Bila yang pertama adalah instink kehidupan, yang kedua merupakan instink kematian. Semua motif manusia adalah gabungan antara eros dan thanatos. Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), ingin segera memenuhinya. Id Bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id adalah tabiat hewani manusia.

Walaupun Id mampu melahirkan keinginan, ia tidak mampu memuaskan keinginannya. Subsistem yang kedua ego berfungsi menjem

batani tuntutan Id dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego-lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Ketika Id mendesak supaya anda membalas ejekan dengan ejekan lagi, ego memperingatkan anda bahwa lawan anda adalah "bos" yang dapat memecat anda. Kalau anda mengikuti desakan Id, anda konyol. Anda pun baru ingat bahwa tidak baik melawan atasan (lebih-lebih pada Hubungan Industrial Pancasila).

Unsur moral dalam pertimbangan terakhir disebut Freud sebagai superego. Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Super ego adalah hati nurani (conscience) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. Ia memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tak berlainan ke alam bawah sadar. Baik Id maupun superego berada dalam bawah sadar manusia. Ego berada di tengah, antara memenuhi desakan Id dan peraturan superego. Untuk mengatasi ketegangan, ia dapat menyerah pada tuntutan Id, tetapi berar ti dihukum superego dengan perasaan bersalah. Untuk menghindari ketegangan, konflik, atau frustrasi ego secara tak sadar lalu menggunakan mekanisme pertahanan ego, dengan mendistorsi realitas. Secara singkat, dalam Psikoanalisis perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (superego); atau unsur animal, rasional, dan moral (hewani, akali, dan nilai).

2. Dinamika Kepribadian

Freud memandang organisme manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Sistem energi yang dimaksud berasal dari makanan yang dimakannya dan dipergunakan untuk bergabagai macam kegiatan, seperti:

peredaran darah, pernafasan, pergerakan otot-otot, pengamatan, berpikir dan mengingat.

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan insting, dan pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan (*anxiety*) (Yusuf dan Nurishan 2007:47-48).

a. Insting

Insting merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Insting hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*need*). Tujuan dari insting adalah mereduksi ketegangan yang dialami sebagai suatu kesenangan (Yusuf dan Nurishan 2007:48).

Perwujudan psikologisnya disebut *hasrat* sedangkan rangsangan jasmaniahnya darimana hasrat itu muncul disebut kebutuhan (Hall dan Lindzey, 1993:69). Kemudian Freud mengklasifikasikan insting ke dalam dua kelompok, yaitu insting hidup dan insting mati. Berikut penjelasan dari insting yang dimaksud;

a) Insting Hidup

Insting hidup merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertindak laku secara positif atau konstruktif. Insting hidup berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Insting tersebut meliputi dorongan-dorongan jasmaniah, seperti lapar, haus, dan sek atau kenikmatan

b) Insting Mati

Insting mati oleh Freud disebut insting-insting merusak (destruktif), melaksanakan tugasnya secara lebih sembunyi-sembunyi dibandingkan insting hidup. Salah satu derivatif penting insting mati adalah dorongan agresif yaitu perusakan diri yang diarahkan ke objek-objek substitusi.

b. Kecemasan

Reaksi umum yang dialami individu terhadap ancaman-ancaman rasa sakit dan perusakan diri dari luar yang tak siap ditanggulangi ialah menjadi takut. Kewalahan menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan ego, maka ego akan menjadi diliputi oleh rasa kecemasan. Freud membedakan tiga macam kecemasan: (1) kecemasan realitas yaitu rasa takut akan bahaya-bahaya nyata dari luar, (2) kecemasan neurotik adalah rasa takut jangan-jangan insting akan lepas dari kendali, dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang dapat menyebabkan dirinya dihukum, (3) kecemasan moral adalah rasa takut terhadap suara hati, yaitu rasa bersalah jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai moral. Fungsi kecemasan adalah memperingatkan sang pribadi akan adanya bahaya (Freud dalam Hall dan Lindzey, 1993:80-81).

B. Novel

Membaca novel untuk sebagian besar orangt hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang urutan cerita dan bagian cerita tertentu yang menarik. Pengertian novel menurut Endah Tri Priyatni dalam bukunya (Tri, 2010), novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Selain itu, ada juga beberapa pengertian novel berdasarkan para pengamat sastra yaitu:

- a. *Ensiklopedi American* “novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari”.
- b. *The Advanced of Current English* “novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau

lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif”.

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi – definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Jakob Sumardjo, “novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat”.
- b. Menurut Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni, “novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan”.
- c. Menurut Rostamaji, dan Agus priantoro, “Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra”.
- d. Paulus Tukam, mengartikan “Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsure-unsur intrinsik”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan prosa panjang yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh. Novel memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Novel lebih panjang daripada cerpen sehingga novel membahas cerita lebih banyak melibatkan dalam permasalahan yang kompleks Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang cirri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu cirri atau karakteristik. Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- a. Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro 2009:23).

Nurgiyantoro (2009:37) juga menjelaskan bahwa analisis struktural karya sastra (fiksi) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang akan dikaji. Bagian utama yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan lainnya. Setelah digabungkan secara keseluruhan hubungan antar unsur tersebut secara bersama maka akan membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu, yaitu bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pengeplotan yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar belakang dan sebagainya.

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2011:141) mengatakan bahwa kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan unsur fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam cerita fiksi. Unsur-unsurnya antara lain yaitu alur, tokoh, latar, judul, bahasa, tema,

sudut pandang dan lainnya (Sayuti, 2000:14). Stanton (2007:20) membagi unsur-unsur intrinsik yang digunakan untuk menganalisis struktural karya sastra diantaranya yaitu, alur, karakter, tema, sarana- sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi.

Unsur-unsur intrinsik yang mempengaruhi dalam analisis karya sastra diantaranya adalah tema, plot, tokoh dan penokohan, dan seting. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang dimaksud:

a. Tema

Tema disebut juga ide utama atau (*central idea*), dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Tema adalah gagasan utama yang ditentukan pengarang sebelum menulis sebuah novel. Tema atau gagasan utama inilah yang selanjutnya akan dikembangkan oleh pengarang menjadi sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009:70).

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2009:68) juga menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra (novel) yang menentukan hadirnya peristiwa- peristiwa, konflik, dan situasi. Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai keseluruhan cerita. Dengan kata lain tema adalah sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan „makna” dalam pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih berfokus, memyatu, mengerucut, dan berdampak. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail. Tema adalah makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2007:37-41).

b. Plot

Plot atau alur secara umum merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dalam sebuah cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis (Stanton, 2007:26-27). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian sebagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik.

Dijelaskan Nurgiyantoro (2009:117-127) bahwa peristiwa-peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Untuk memeperjelas plot dalam karya sastra (novel), maka plot memiliki bagian-bagian yang mendukungnya dalam memanifestkan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Bagian-bagian tersebut yaitu, peristiwa, konflik dan klimaks. Berikut pengertian mengenai peristiwa, konflik dan klimaks:

c. Peristiwa

Peristiwa merupakan sesuatu yang dilakukan dan dialami tokoh manusia dan sesuatu di luar aktivitas manusia. Dengan kata lain peristiwa adalah kejadian-kejadian atau rangkaian kejadian yang terjadi di dalam cerita, berkaitan dengan tokoh dan perkembangan cerita.

d. Konflik

Konflik dan peristiwa saling berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Peristiwa dapat memunculkan sebuah konflik, dan sebaliknya sebuah konflik dapat menyebabkan terjadinya peristiwa. Bentuk konflik dapat berupa konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik dapat menyebabkan konflik batin, dan sebaliknya pula.

e. Klimaks

Klimaks adalah perpaduan antara peristiwa dan konflik dalam cerita yang meruncing. Klimaks terjadi jika ada konflik, namun konflik bisa terjadi tanpa ada klimaks sesuai dengan koherensi cerita. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik) itu akan diselesaikan.

f. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Untuk memperjelas gambaran perwatakan dan posisi para tokoh dalam cerita maka tokoh dijelaskan di dalam dua bagian yaitu: tokoh sesuai dengan peranannya dan tokoh sesuai perwatakannya. Berikut penjelasan mengenai peranan dan perwatakan yang dimaksud;

Sesuai dengan peranannya tokoh dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tokoh Utama (*central character*)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam novel tidak selalu muncul di setiap bab, namun di setiap kejadian yang muncul dalam cerita selalu berkaitan dengannya. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang berpengaruh dengan perkembangan plot.

b. Tokoh Tambahan (*peripheral character*)

Tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi yang lebih pendek dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Sesuai dengan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi dua macam:

a. Tokoh Statis (*static character*)

Tokoh Statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009:188).

Tokoh statis tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai kahir cerita.

b. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 2009:188).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan tokoh-tokoh yang telah diberi peranan tertentu dan memiliki peranan yang berbeda-beda. Penokohan dan karakterisasi sama-sama melukiskan atau mendeskripsikan seseorang yang ditampilkan dalam cerita namun karakterisasi lebih mempersempit lagi, karena selain melukiskan atau

mendesripsikan tokoh, karakterisasi lebih memperinci perwatakan tokoh atau lebih tepatnya menelaah watak tokoh (Minderop, 2011:2-3).

g. Latar (setting)

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:216) latar atau *setting* disebut juga landas lampu yaitu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dijelaskan Sayuti (2000:127) latar merupakan tempat diamati kejadian-kejadian di dalam cerita. Kemudian Sayuti membagi garis besar deskripsi latar fiksi yang dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut penjelasannya: Latar tempat merupakan hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakangnya.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi. Latar memberikan pijakan cerita secara jelas, hal tersebut untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca,

menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2009:117-118).

C. Kaitan Psikologi dengan Sastra

Sekilas jika dilihat antara sastra dengan psikologi tidak ada hubungannya, karena psikologi adalah ilmu yang berkenaan dengan kejiwaan sedangkan sastra adalah sebuah karya seni, namun apabila keduanya digabungkan maka akan menjadi satu kesatuan yang indah. Psikologi dan sastra memiliki kesamaan yaitu ilmu yang mempelajari kejiwaan orang lain, dan yang membedakannya adalah dalam psikologi gejala-gejala tersebut bersifat riil atau nyata sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2010:3). Alwisol (2009:1) berpendapat bahwa psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Hal tersebut dapat diartikan juga sebagai pemahaman jiwa pada keutuhan manusia, upaya memahami kepribadian melalui karakter manusia tersebut.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti; pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan ketiga, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara (dalam Minderop, 2010:2). Fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan

teknik bernama “arus kesadaran” (Stanton, 2007:134). Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara dalam Minderop, 2010:2).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya. (Ratna, 2008:342). Obyek utama psikologi sastra adalah aspek-aspek kemanusiaan. Sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan di investasikan (Ratna, 2008:343). Teks sastra memang membuka kemungkinan guna mengungkapkan keinginan terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh kesadaran (Freud dalam Noor, 2007:94). Ratna (2008:342) menjelaskan secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai hakikatnya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya.

Rene Wellek dan Austin Werren (dalam Ratna 2008:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama yaitu: pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak hubungannya dengan pengarang, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan

pendekatan objektif. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan (Ratna, 2008:62).

Teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara (1) melalui pemahaman teori- teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. (2) dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sebagai obyek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. (3) secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara dalam Minderop, 2010: 59).

D. Pendekatan Psikologi Sastra

Penelitian terhadap Novel *Baanat Ar-Riyadh* karya Rajaa Al-sanea yang menggunakan pendekatan psikologi sastra ini menguraikan dengan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Artinya, penguraian Sigmund Freud dengan teorinya yakni *Ide, Ego, Super-Ego*. Sebagai keabsahan peneliti dalam melakukan penelitian.

Sigmund Freud lahir di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Suryabrata, 2001:122). Freud yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah sebagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesarnya adalah justru ketaksadaran atau alam tak sadar. Freud megibaratkan alam sadar dan tidak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung di mana bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil daripada bagian yang tenggelam (alam tak sadar) (Koswara, 1991 : 27- 28). Freud adalah seorang dokter muda dari Wina, hasil analisisnya mengenai psikologi kepribadian menjadikannya seorang yang terkenal dengan analisis dan metodenya dalam psikoanalisis dan

dalam teori-teori kepribadian yang sering digunakan untuk menganalisis karya sastra oleh penganalisis

Dalam aktivitas penelitian psikologi sastra yang sering digunakan adalah penelitian sastra secara psikologis. Menurut Hartoko (dalam Noor, 2007:93), psikologis terhadap teks dapat dilangsungkan secara deskriptif dengan melakukan suatu penafsiran. Dalam penelitian teks sastra secara psikologis sering digunakan teori psikoanalisis ala Freud, sebab menurut Freud terdapat titik-titik temu antara penelitian teks sastra dengan psikoanalisis, terutama dalam metodenya. Analoginya adalah seorang psikoanalisis menafsirkan penyakit jiwa pasiennya melalui ucapan-ucapannya (imajinasinya), demikian pula seorang peneliti teks sastra menafsirkan ungkapan bahasa dalam teks.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu prosopan atau persona yang artinya topeng, yang dipakai artis dalam teater. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian personaliti (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan ke lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi menjadi bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia (Alwisol, 2009:7).

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah pecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui berkaitan dengan pemahaman kepribadian adalah; bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri.

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi; pemahaman tingkah laku-fikiran- perasaan-kegiatan manusia, memakai sistematik, metoda, dan rasional psikologik. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya (Alwisol, 2009:1-2). Kepribadian secara konkret meliputi serangkaian istilah yang menggambarkan individu yang diteliti berdasarkan variabel-variabel atau dimensi-dimensi yang menempati posisi-posisi penting dalam teori tertentu yang digunakan. Secara ideal, teori harus mengandung sekumpulan asumsi relevan yang secara sistematis saling berkaitan dan membentuk definisi empiris. Begitu juga pada teori kepribadian yang didefinisikan berdasarkan konsep-konsep khusus yang terkandung dalam teori tertentu yang dianggap memadai untuk mendeskripsikan atau memahami tingkah laku manusia secara lengkap dan utuh. Dalam bahasa populer, istilah kepribadian juga ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus (Kurniawati, 2003:1). Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan; identitas diri, jati diri seseorang. Kesan umum seseorang tentang diri pribadi atau orang lain, serta menjelaskan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah (Yusuf dan Nurishan, 2007: 3).

Untuk lebih mengenal kepribadian seseorang, Sigmund Freud telah melakukan beberapa analisis mengenai kepribadian yaitu psikoanalisis. Psikoanalisis berkaitan dengan metode perawatan pasien-pasien yang menderita gangguan saraf (Freud, 2009:2) Dalam teori kepribadian Sigmund Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks, memiliki energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*) energi yang ditransform dari energi fisik id beserta insting-instingnya. Ini sesuai kaidah fisika, bahwa energy tidak dapat hilang, tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Freud dalam Alwisol, 2009:18).

Dewasa ini ada dua macam psikologi sosial. Yang pertama adalah kologi sosial (dengan huruf P besar) dan yang kedua psikologi Sosial (dengan huruf S besar). Ini menunjukkan dua pendekatan dalam psikologi sosial: ada yang menekankan faktor-faktor psikologis dan ada yang menekankan faktor-faktor sosial; atau dengan istilah lain: faktor-faktor yang timbul dari dalam diri individu (faktor personal), dan faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar diri individu (faktor environmental). Ini tercermin, secara menarik, pada dua buah buku yang pertama kalinya mencantumkan istilah psikologi sosial dalam judulnya. Keduanya terbit bersamaan pada tahun 1908. Buku pertama, berjudul Introduction to Social Psychology, terbit di London, ditulis oleh William McDougall, seorang psikolog. Buku yang lain adalah Social Psychology, terbit di New York, ditulis oleh Edward Ross, seorang sosiolog. McDougall menekankan pentingnya faktor-faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dan masyarakat. Ross menegaskan utamanya faktor situasional dan sosial dalam membentuk perilaku individu. Menurut McDougall, faktor-faktor personallah - ia menjabarkannya dalam puluhan instink - yang menentukan perilaku manusia. Mengapa manusia berperang? Karena ia memiliki instink berkelahi. Mengapa orang berkelompok dan membentuk organisasi? Karena ia memiliki instink berkelompok (gregorious propensity). Lalu, mengapa manusia sanggup membangun bangunan megah bahkan peradaban? Karena ia memiliki instink membangun (constructive propen sity).

Populernya Behaviorisme memporakporandakan dalil-dalil McDoug all. Orang melihat faktor situasilah yang penting. Suara Ross menjadi nyaring, terutama di negeri Paman Sam, kelahiran Behaviorisme. Anda boleh jadi orang yang sangat terbuka dan berterus terang terhadap istri anda, tetapi berjiwa tertutup ketika anda menjadi manajer kantor. Anda orang lemah-lembut ketika meminjam uang kepada saya, tetapi berubah menjadi "binatang buas" ketika saya tagih. Di kantor anda dominan, keras, kepala batu, dan galak; di rumah, anda tunduk kepada istri

anda seperti kerbau dicocok hidung. Ternyata, situasi atau lingkunganlah yang menentukan perilaku anda.

Manakah di antara dua pendapat ini yang benar dengan menggunakan istilah Edward E. Sampson (1976)- antara perspektif yang berpusat pada persona (person-centered perspective) dengan perspektif yang berpusat pada situasi (situation-centered perspective). Seperti juga konsepsi tentang manusia, yang benar tampaknya interaksi di antara keduanya. Karena itu, kita akan membahasnya satu per satu, dimulai dengan perspektif yang berpusat pada persona.

Perspektif yang berpusat pada persona mempertanyakan faktor-faktor internal apakah, baik berupa sikap, instink, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar ada dua faktor: faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kita mulai dengan faktor yang pertama.

1. Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Ia lapar kalau tidak makan selama dua puluh jam, kucing pun demikian. Ia memerlukan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya, begitu pula kerbau. Ia melarikan diri kalau melihat musuh yang menakutkan, begitu pula monyet. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran baru, yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral, berasal dari struktur biologinya. Aliran ini menyebut dirinya sebagai aliran sosiobiologi (Wilson, 1975). Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini,

disebut sebagai "epigenetic rules," mengatur, perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari incest, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik. Walaupun banyak sarjana menolak sosiobiologis sebagai determinisme biologis dalam kehidupan sosial, tidak seorang pun yang menolak kenyataan bahwa struktur biologis manusia - genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal sangat mempengaruhi perilaku manusia. Struktur genetik, misalnya, mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

Pada tahun-tahun terakhir ini, orang berusaha mengendalikan perilaku manusia melalui manipulasi genetik, kontrol terhadap sistem saraf dan sistem hormonal. Yang pertama dilakukan dengan "quality control" terhadap gen-gen bakal manusia. Sekarang kita dapat menyingkirkan gen-gen yang resesif dan memelihara gen-gen yang meninggikan kualitas manusia, misalnya menyingkirkan sifat agresif dan memperkuat sifat-sifat penyantun. Dengan bedah otak, jarum-jarum hipodermik yang dihubungkan dengan "push-button radio device", atau obat-obatan, kita dapat mengubah orang yang penyabar menjadi pemarah, yang gelisah menjadi tenang, yang penyedih menjadi bahagia (Packard, 1978). Emil Dofivat malah menyebutkan kemungkinan menggunakan manipulasi biologis ini untuk menguasai massa suatu negeri. Dofivat menyebutnya "psychochemische Überwältigung" (penguasaan psikokimiawi). Ia mengutip, "Eine Dosis Chloral und Skopolamin werde ganze Menschenmassen suggestibel machen" (Dofivat, 1968:162). Dosis kloral dan skopolamin dapat mengubah seluruh massa manusia menjadi sangat mudah dipengaruhi. Kita tidak akan mengulas "genetic engineering" atau "social engineering" di sini. Kita hanya ingin menunjukkan betapa pentingnya kita memperhatikan pengaruh biologis terhadap perilaku manusia seperti tampak dalam dua hal berikut ini.

- 1) Pertama, telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi, Dahulu orang menyebutnya "instink", sekarang Desiderato, Howieson, dan Jakcon (1976:34) menamainya species-characteristic behavior. Ber cumbu, memberi makan, merawat anak, dan perilaku agresif adalah con toh-contohnya, Perilaku menarik lawan jenis sebagai ungkapan cinta - dikenal dalam istilah Inggris sebagai "flirt" - terbukti universal. Suatu penelitian yang dilakukan Eibl-Eibesfeldt (1970) menunjukkan hal ini. Bila wanita tertarik pada anda (dengan asumsi anda laki-laki), ia mula-mula akan tersenyum. Kemudian mengangkat alisnya dengan suatu gerakan cepat kira-kira 1/6 detik, sambil membuka matanya lebih lebar. Ini disusul dengan menundukkan kepala dan kelopak mata menurun. Lalu ia mengangkat kepalanya lagi untuk memandangi anda lagi. Tidak jarang wanita menutup wajahnya dengan tangan sedikit malu, sambil tetap melihat lewat sudut matanya. Perilaku ini telah difilm dengan cermat dan sama di Samoa, Papua, Perancis, Jepang, Afrika dan Amerika Selatan.
- 2) Kedua, diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis. Yang pa ling penting dari motif-motif biologis antara lain, ialah kebutuhan akan makanan-minuman dan istirahat (disebut "visceral motives"), kebutuhan seksual, dan kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari dari sakit dan bahaya. Ada beberapa peneliti yang menunjukkan pengaruh motif biologis terhadap perilaku manusia. Tahun 1950 Keys dan rekan-rekannya menyelidiki pengaruh rasa lapar. Selama 6

bulan, 32 subjek bersedia menjalani eksperimen setengah lapar. Selama eksperimen terjadi perubahan. Kepribadian yang dramatis. Mereka menjadi mudah tersinggung, sukar bergaul, dan tidak bisa konsentrasi. Pada akhir minggu ke-25, makanan mendominasi pikiran, percakapan, dan mimpi. Laki-laki lebih senang menempelkan gambar coklat daripada gambar wanita cantik. Kekurangan tidur juga telah dibuktikan meningkatkan sifat mudah tersinggung dan mengganggu cara berpikir, serta menurunkan kemampuan melakukan tugas-tugas yang kompleks atau memecahkan persoalan. Kebutuhan akan rasa aman, menghindari rasa sakit, dapat menghambat kebutuhan-kebutuhan yang lain. Akhirnya kebutuhan seksual bukan saja pada saat saat tertentu menyita seluruh perhatian manusia, tetapi setiap saat mempengaruhi faset-faset kehidupannya. Kebutuhan seksual mewarnai sains, teknologi, seni; memperteguh kemesraan dan memelihara lembaga perkawinan; memperku 97-101). Memperkuat atau melemahkan konsep diri (Coleman, 1976:).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

11. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini memfokuskan diri pada penghayatan antara interaksi konsep yang sedang dikaji secara empiris daripada menggunakan hitungan angka (Kuantitatif). Data ilmiah yang memiliki hubungan dengan konteks eksistensinya lah yang menjadi perhatian metode ini (Rohanda, 2016, hal. 66). Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan suatu masalah dengan kata-kata serta dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2010: 207). Dalam teori sastra menurut Kristeva (dalam Culler 1977:139) setiap teks adalah mosaik kutipan yang dianggap berasal dari semesta yang anonim. Ilmu sastra menurut pendapat Ratna (2016:97) adalah sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang struktur aktan dan model fungsional dalam novel *Banaat Al-Riyadh* berdasarkan psikologi dengan psikoanalisis menurut teori Sigmund Freud. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa melalui penelitian terhadap sastra, Sigmund Freud lebih menekankan teori psikologi sastra dalam psikoanalisis para tokoh karena pada hakikatnya hanya tokohlah yang mampu membangun hubungan antar-unsur dalam keseluruhan unsur. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan

psikologi dengan psikoanalisis pada tokoh dalam novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.

Wellek dan Austin (1989:90) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hokum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan keempat, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca. Sementara itu, menurut **Ratna** (240:350) psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Ini berarti penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh maupun para pembaca. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa psikologi sastra melakukan kajian terhadap kondisi kejiwaan dari penulis, tokoh maupun pembaca hasil karya sastra. Secara umum dapat diambil kesimpulan adanya hubungan yang erat antara ilmu psikologi dengan karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra dengan psikoanalisis memungkinkan untuk mengklasifikasikan penulis karya sastra berdasarkan tipe psikologi dan fisiologis. Psikoanalisis juga bisa menguraikan kelainan jiwa hingga ke alam bawah sadar. Intepretasi dari karya sastra sebagai produk hasil analisa psikologi membutuhkan seorang psikolog untuk mencocokkannya dengan berbagai dokumen di luar karya sastra itu sendiri. Dengan menganalisis kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ada dalam karya sastra yang dihasilkannya, dapat disimpulkan bagaimana kondisi kejiwaan dari sang penulis pada saat menuliskan karya sastranya. Psikoanalisis dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan tipe

fisiologisnya. Psikoanalisis dapat pula menguraikan kelainan jiwa bahkan alam bawah sadatnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra atau dari karya sastra. Untuk menginterpretasikan karya sastra sebagai bukti psikologis.

12. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa kata, paragraf atau pernyataan yang mengandung struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Baanat Ar-Riyadh karya Rajaa Al-Sanea.

Adapun Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder, diantaranya yaitu :

a. Sumber Data Primer

Judul Buku	: Baanat Ar-Riyadh
Pengarang	: Rajaa Al-Sanea
Penerjemah	: Syahid Widi Nugroho
Tahun Terbit	: 2005
Penerbit	: Ufuk Publishing House
Tebal Buku	: 406 halaman

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang mendukung penulis berupa kumpulan buku-buku cetak perpustakaan, artikel-artikel dari internet, dan sumber- sumber lain yang akan menjadi sarana yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data berupa kajian tokoh dalam *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea, peneliti menggunakan teknik penelitian pustaka. Dari penelitian ini akan dilakukan proses pencatatan data berupa struktur kepribadian tokoh yang berkaitan dengan teori Sigmund Freud.

Penelitian ini berupa penelitian teks dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Membaca seluruh teks *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea secara berulang-ulang, kata demi kata dan kalimat demi kalimat;
- b. Menandakan data-data yang terkait dengan psikologi pada tokoh dalam novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea;
- c. Invertarisasi dengan menulis kembali dalam kertas data terhadap data yang ditemukan dari novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea;
- d. Mengelompokkan data yang berhubungan dengan psikologi pada tokoh dalam novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.

3. Analisis data penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data atau sampling. Data yang sudah terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti kemudian dideskripsikan kedalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh yang berkaitan dengan teori nya Sigmund Freud dalam Novel *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data

yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya (Rahardjo, 2011). Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library reseacrh*), simak, dan catat. Teknik ini dilakukan agar terkumpulnya data yang akan digunakan dalam langkah selanjutnya. Teknik studi pustaka (*library reseacrh*) merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau bahan bacaan untuk memperoleh data (Bisri, 1998, hal. 60-61).

Patton (Moleong, 2010:280) mengatakan bahwa analisis data merupakan mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan peneliti memakai teknik ini untuk mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, jurnal, artikel, buku, kliping, gambar, dan data-data yang bukan angka (Moleong, 2000). Teknik simak dan teknik catat, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan dengan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam al-Ma'ruf, 2010). Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menurut langkah-langkah berikut:

- a. Teknik pustaka, peneliti membaca novel *Baanat Ar-Riyadh* karya Rajaa Alsanea secara keseluruhan.
- b. Teknik simak dan catat, setelah peneliti membaca novel *Baanat Ar-Riyadh* karya Rajaa Alsanea secara keseluruhan maka peneliti dapat mengumpulkan data dan mencatat data yang diperlukan dalam penelitian.
- c. Mendeskripsikan data yang sudah di kumpulkan, yang berhubungan dengan Psikologi tokoh dengan teori pskioanalisis Sigmund Freud.

- d. Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan Psikoanalisis teori Sigmund Freud melalui tuturan yang dapat diabstraksikan sebagai data.
- e. Menginterpretasikan data berdasarkan hubungan sebab-akibat ucapan dan penokohan tokoh pada Novel *Baanat Ar-riyadh* dan di analisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

4. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya adalah menentukan simpulan tentang penelitian psikologi sastra dalam psikoanalisis Sigmund Freud dalam *Banaat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea. Simpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang didasarkan pada data-data yang diperoleh dari objek penelitian.

Patton (Moleong, 2010:280) mengatakan bahwa analisis data merupakan mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data ini menjelaskan tahapan langkah yang sesuai dengan pendekatan penelitian dengan jenis data. Teknik ini dalam penelitian kualitatif menurut (Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), yaitu cara sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi atau Unitisasi Data
- 2) Klarifikasi atau Kategorisasi Data
- 3) Penafsiran atau Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data digunakan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

- a. Menentukan sumber data yang akan diteliti, yaitu novel *Baanat Ar-riyadh* karya Rajaa Alsanea.

- b. Pembacaan dan pemahaman menyeluruh isi novel novel *Baanat Ar-riyadh* karya Rajaa Alsanea.
- c. Menentukan masalah yang akan dikaji.
- d. Menentukan teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini, teori yang relevan ialah teori psikoanalisis Sigmund Freud.
- e. Identifikasi dan analisis data pada novel novel *Baanat Ar-riyadh* karya Rajaa Alsanea, yaitu tentang kepribadian tokoh dalam novel tersebut.
- f. Mengidentifikasi kedudukan tokoh utama dalam novel.
- g. Mengidentifikasi tokoh-tokoh lain yang bersangkutan atau memiliki hubungan dengan tokoh utama yang sedang diamati.
- h. Melakukan penelitian melalui pendekatan dominasi yang akan memfokuskan kajian pada kepribadian tokoh utama dalam novel.
- i. Mendeskripsikan kepribadian tokoh sebagai suatu pesan yang ingin disampaikan melalui peristiwa-peristiwa yang sudah dilalui tokoh utama dalam novel novel *Baanat Ar-riyadh* karya Rajaa Alsanea.
- j. Menentukan simpulan hasil analisis.
- k. Memberikan saran berdasarkan hasil penelitian.